



STRATEGY OF RAUDHATUT THOLIBIN (ROBIN) ISLAMIC BOARDING SCHOOL SUMENEP IN FORTING RELIGIOUS RADICALISM IN THE 5.0 ERA

Suluh Mardika Alam¹ Zainal Arifin²

suluhmardika@stkipppgrisumenep.ac.id¹ alfinkitiransewu@gmail.com,²

¹STKIP PGRI Sumenep

² STKIP PGRI Sumenep

Informasi Artikel

Abstrak

Received: 14-08-2023

Revised : 21-08-2023

Accepted: 03-09-2023

Keywords (bold, italic) :

Sumenep Isamic Boarding School, Religious Radicalisme

Abstract. This research applies a qualitative research approach, aiming to delve into the phenomena experienced by subjects and generate descriptive information in the form of written or spoken words, pertaining to individuals and behaviors under observation. Therefore, this study can be classified as qualitative descriptive research. Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin (ROBIN) in Sumenep integrates religious and scientific knowledge within its curriculum, while instilling values of tolerance, moderation, and balance in practicing faith. This Islamic boarding school also collaborates with other parties such as the community and other educational institutions, in order to expand its network and influence towards achieving peace and social harmony. Furthermore, this boarding school empowers its students to become agents of positive change in society by involving them in various social, humanitarian, and cultural activities. Through these strategies, the boarding school aims to anticipate and counteract the negative impacts of religious radicalism that could threaten the unity of the nation.

STRATEGI PONDOK PESANTREN RAUDHATUT THOLIBIN (ROBIN) SUMENEP, DALAM MEMBENTENGI RADIKALISME AGAMA PADA ERA 5.0

Informasi Artikel

Abstract

Received: 14-08-2023

Revised : 21-08-2023

Accepted: 03-09-2023

Keywords (bold, italic):

Pondok pesantren raudatut tholibin, radikalisme agama

Abstrak: Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek dan menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, terkait individu-individu dan perilaku yang tengah diamati. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin (ROBIN) Sumenep ini mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan keseimbangan dalam beragama. Pondok pesantren ini juga melakukan kerjasama dengan pihak lain seperti, masyarakat, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, untuk memperluas jaringan dan pengaruhnya dalam mewujudkan perdamaian dan harmoni sosial. Selain itu, pondok pesantren ini juga memberdayakan santri-santrinya untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat, dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sosial, kemanusiaan, dan budaya. Dengan strategi-strategi tersebut, pondok pesantren ini berharap dapat mengantisipasi dan menangkal dampak negatif dari radikalisme agama yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan suatu perbuatan suatu kelompok orang yang menginginkan perubahan ataupun pembaharuan dalam tatanan sosial dengan cepat yang menggunakan cara kekerasan sebagai cara untuk menggapainya (Ariwidodo, 2017 : 249). Sama halnya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme disini merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara drastis dan revolutif. Pemahaman ummat muslim terkait radikalisme sering disamakan dengan pemahaman agama, meskipun konteks dan tujuannya berbeda dari apa yang diajarkan Islam. Radikalisme agama disini juga bisa disebut sebagai suatu fenomena yang mengancam keutuhan dan kerukunan bangsa Indonesia. Radikalisme agama dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan yang tidak mentolerir, mengecualikan dan menolak pluralisme agama (Munawar-Rachman, 2010 : 2). Radikalisme agama dapat menimbulkan konflik sosial, kekerasan, terorisme, bahkan perpecahan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan dan preventif untuk membalikkan ekstremisme agama di masyarakat.

Maraknya ekstremisme dan terorisme atas nama agama di seluruh dunia dan khususnya negara kita Indonesia tercinta, sedikit banyak ditudingkan kepada umat Islam. Ajaran Islam tentang jihad sering dituding sebagai penyebab kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam atas nama agama. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti madrasah atau fakir miskin, juga tidak dikecualikan dari pungutan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia ini sering dikaitkan dengan markas atau pusat fundamentalisme Islam, yang kemudian menjadi akar gerakan radikal atas nama Islam. (Drmadji Ahmad, 2011 : 236). Harus diakui bahwa saat ini juga ada faktor ideologi agama yang melatarbelakangi gerakan terorisme. Namun, kesalahannya bukan pada ajaran agama, tapi terdapat pada ketidaktepatan penafsiran teks dan

penerapan ideologi dan ajaran agama. Konsep radikalisme terkadang diinterpretasikan antara kelompok kepentingan yang berbeda. Dalam bidang agama, radikalisme diartikan sebagai gerakan keagamaan yang mencoba menggunakan kekerasan untuk mereformasi tatanan sosial dan politik yang ada (Rubaidi, 2007: 33).

Kasus penyebaran ekstremisme agama memang sudah ada sejak lama, tidak hanya di kota-kota besar saja. Tapi juga di berbagai desa terpencil. Propaganda radikal bisa menyerang siapa saja. Jadi, perang melawan ekstremisme agama tidak perlu menunggu propaganda radikal ini sampai ke korban atau seseorang yang membuka kedoknya. Lokasi Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin (Robin) berada di perkotaan dan kebetulan selama beberapa dekade terakhir ini telah terjadi beberapa kali penangkapan terhadap beberapa orang yang bertanda ekstrimisme agama dan beberapa tersangka yang ditangkap berdomisili di perkotaan. daerah. Secara khusus, pesantren kurang lebih sadar akan ekstremisme ini.

METODE

Metode penelitian merujuk pada pendekatan atau strategi yang dipakai sebagai panduan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penelitian. Saat menjelaskan metodenya, diperlukan penyebutan bagaimana metode tersebut memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yakni jenis penelitian yang dijalankan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek dan menghasilkan deskripsi berbentuk lisan atau tertulis tentang individu dan perilaku yang diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digolongkan sebagai deskriptif kualitatif. Secara lebih jelas, penulis akan menganalisis serta menggambarkan penelitian secara obyektif dan mendetail untuk memperoleh hasil yang akurat. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teori yang

dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan dari kedua tokoh tersebut dipakai untuk menganalisis data dengan mengikuti beberapa tahapan yang sesuai. Tahapan tersebut dibagi menjadi tiga langkah, yakni : meringkas data, menyajikan data (menunjukkan data), dan menarik atau memverifikasi kesimpulan (membuat dan memverifikasi kesimpulan).

Penelitian ini yang berjudul “Strategi Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin (Robin) Sumenep, dalam Membentengi Radikalisme Agama pada Era 5.0”, menggunakan pendekatan deskriptif teoretis. Pendekatan deskriptif menggambarkan berbagai masalah yang diamati dan menggunakan analisis yang mengacu pada rumusan masalah penelitian. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang biasanya hanya bergantung pada beberapa fakta atau fenomena empiris yang ada dalam kehidupan nyata, sehingga hasil penelitian ini akan terjamin keabsahannya. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa dalam pencegahan radikalisme di kalangan santri Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin (Robin) Sumenep, yang mencakup berbagai pihak dan aspek yang harus dikaji lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji dan mendeskripsikan lebih lanjut bagaimana strategi Pondok dalam mencegah radikalisme bagi santri, masyarakat dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kasus Penyebaran Radikalisme Agama

Kasus penyebaran radikalisme agama ini sebenarnya sudah ada seiring berjalan waktu, fenomena ini telah tersebar tidak hanya di wilayah perkotaan yang besar, melainkan juga di berbagai pedesaan terpencil. Propaganda radikalisme memiliki potensi untuk mempengaruhi berbagai individu tanpa memandang latar belakang atau lokasi geografis mereka. Oleh karena itu, perang melawan paham radikalisme agama tidak

harus menunggu propaganda radikal ini sampai ke korban atau harus ada yang terpapar. Letak pondok pesantren Raudhatut Tholibin (Robin) ini berada di wilayah perkotaan dan kebetulan pada beberapa dekade terakhir terdapat kejadian penangkapan beberapa orang yang terindikasi radikalisme agama dan hal dari beberapa tersangka yang ditangkap merupakan masyarakat yang berada di di wilayah kota. Yakni dengan sedikit banyak dari pihak pondok mengetahui informasi tentang radikalisme tersebut.

“Terkait isu radikalisme, sebenarnya karena kita berada di wilayah perkotaan dan kebetulan kemaren ada kasus kejadian penangkapan beberapa orang yang terindikasi radikalisme dan itu berada di wilayah kota. Artinya dengan sedikit banyak kita mengetahui informasi tentang radikalisme. Meskipun secara tidak detail siapa orangnya, tapi setidaknya kita tahu terkait hal itu maupun gerakan-gerakan radikal”, (Wawancara Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; KH. Moh. Imam Haromain, S.H), 10 Juli 2023).

2. Jenjang Pendidikan di Pondok

Jenjang Pendidikan yang ada di pondok pesantren robin sumenep ini terdapat dua kriteria. Pertama, pondok pesantren dan kedua sekolah formal. Di pondok pesantren tersebut ada Madrasah Diniyah, yang diselenggarakan sore dan malam hari untuk kegiatan pendidikannya. Kemudian untuk pendidikan atau sekolah formal dalam pondok tersebut terdapat tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) yang keduanya sama-sama dimulai dari pagi sampai siang hari. Sedangkan untuk jumlah keseluruhan santri terdapat sekitar 200 orang.

“Ada dua tipe pendidikan di sini, pertama diniyah di pondok, kedua MTS dan MA di sekolah formalnya. Jumlah

santri jika di total mencapai 200-an lebih baik putra maupun putri. Jika dengan santri yang sekolah formal yang dari luar, mungkin nambah sekitar sekitar 50-an”, (Wawancara Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; KH. Moh. Imam Haromain, S.H), 10 Juli 2023.

3. Domisili atau Ras Santri

Domisili atau ras dari santri di pondok robin tersebut mayoritas adalah dari Sumenep, yang berarti mayoritas mempunyai kultur yang sama. Tapi ada juga yang berbeda suku, yakni dari daerah Jakarta, dan ada juga dari kota lain. Jadi mereka bisa beradaptasi dengan sesama santri dari kultur yang sama. Mereka dari kultur yang sama meskipun dari pelbagai daerah.

“Kebetulan di sini mayoritas adalah orang Madura. Orang Sumenep semua. Artinya mayoritas mempunyai kultur yang sama. Tapi ada juga yang berbeda suku misalnya ada yang dari Jakarta, dan lain sebagainya. Artinya mereka bisa beradaptasi dengan kita karena mayoritas dari kultur yang sama. Pada awalnya mereka dari kultur yang sama meskipun dari Jakarta, (Wawancara Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; KH. Moh. Imam Haromain, S.H), 10 Juli 2023.

4. Fasilitas dan Sarana Belajar yang Memadai

Pada pondok pesantren Raudhatut Tholibin ini didalamnya menyediakan fasilitas dan sarana belajar yang memadai untuk proses belajar santri-santri yang ada didalamnya, agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, seperti laboratorium (Komputer, Bahasa, dan IPA), perpustakaan, ruang kelas, dan asrama santri. Fasilitas dan sarana yang ada di pondok tersebut dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang efisien dan efektif serta memberikan akses yang luas dan cepat terhadap informasi dan komunikasi.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa para santri yang tinggal di pondok tersebut akan mampu mengikuti perkembangan terkini dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus diperbarui, serta dapat menyaring informasi yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Pembahasan

1. Pembentengan Pondok terhadap Radikalisme Agama

Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin (Robin) Sumenep adalah suatu institusi pendidikan Islam yang ada di wilayah Kota Sumenep, terletak di pusat kota Sumenep. Lembaga ini memiliki tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dasar nilai-nilai Islam, dan juga untuk membimbing generasi muda agar memiliki akhlak yang baik, toleransi, dan sikap yang moderat. Dalam menghadapi tantangan era 5.0 yang ditandai oleh perkembangan digitalisasi, globalisasi, dan pluralisasi, pondok ini menerapkan beberapa strategi untuk membentengi radikalisme agama di kalangan santri dan masyarakat sekitar.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren pada era 5.0 adalah bagaimana menghadapi fenomena radikalisme agama yang dapat mengancam nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran. Pondok pesantren Raudhatut Tholibin (Robin) Sumenep, merupakan suatu institusi pendidikan agama Islam yang berusaha untuk membentengi santri-santrinya dari paham radikal dengan mengembangkan kurikulum dan konsep pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sebenarnya untuk kurikulum dan konsep pembelajaran yang ada di pondok pesantren Robin Sumenep ini tidak jauh beda dengan yang di pondok lain, semuanya hampir mirip. Proses pendidikan di pondok Robin ini tentunya untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang

relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, yang sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran, serta juga mencerminkan kekhasan Madura sebagai daerah yang memiliki budaya dan tradisi yang kaya.

“Pendidikan pesantren mencakup pengajaran ilmu dan penanaman *akhlaqul karimah*. Tujuannya untuk membentuk insan yang beriman, berilmu dan berakhlaqul karimah. Metodenya adalah dengan pembiasaan ibadah dan dzikir, pembelajaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari”, (Wawancara Wakil Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; K.H. Ahmad Halimy, S.E., M.Pd.I), 13 Agustus 2023.

Konsep pembelajaran di sekolah formal dengan pondok tentunya berbeda. Konsep pembelajaran di pondok itu terdapat dua, pertama sistem sorogan, dan yang kedua sistem tatap muka/kelas tradisional. Untuk konsep pendidikan yang disekolah formal mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan sistem tatap muka maupun pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan jam kelas masing-masing.

Dengan demikian, pondok pesantren Robin Sumenep telah menunjukkan strategi yang efektif dalam membentengi radikalisme agama pada era 5.0 dengan mengembangkan kurikulum dan konsep pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Strategi ini dapat menjadi inspirasi bagi pondok pesantren lainnya yang ingin memelihara nilai-nilai Islam yang moderat dan penuh toleransi di tengah tantangan zaman.

“Sepenuhnya kurikulum yang diikuti adalah kurikulum dengan metode pesantren, yang jelas kitab-kitab yang kita berikan kepada santri kitab-kitab yang istilahnya lebih kepada fiqih, pada nahu, dan pemahaman agama yang sifatnya moderat. Untuk kurikulum yang di sekolah formal kita menggunakan

kurikulum yang dari pemerintah. Saya kira, kurikulum yang diberikan pemerintah itu sudah bisa memberikan pemahaman islam yang moderat. Untuk sekolah formal menggunakan K13 dan kurikulum yang saat ini sudah di berlakukan. Hal tersebut di sesuaikan dengan perkembangan zaman.”

“Konsep pembelajaran di sekolah formal dengan pondok jelas beda. Di pondok itu ada dua, Ada sistem sorogan, ada sistem tatap muka/ kelas tradisional. Dan itu di gunakan untuk di pondok. Dan untuk yang formal mengikuti kurikulum yang di tetapkan oleh pemerintah dengan sistem tatap muka maupun pembelajaran di dalam kelas”, (Wawancara Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; KH. Moh. Imam Haromain, S.H), 10 Juli 2023.

Pondok pesantren Raudhatut Tholibin (Robin) Sumenep ini tidak membuat pelajaran khusus tentang anti radikalisme. Tetapi menurut pengasuh pondok, bahwa pelajaran agama khususnya islam jika di pahami dengan paham keagamaan yang sebenar-benarnya, maka tidak akan terpapar paham ekstrime radikalisme agama. Karena pondok disini melihat bahwa di topang oleh kurikulum yang ada, yang sudah moderat, apalagi sudah di topang dengan kultur budaya masyarakat yang melakukan penerimaan terhadap kultur paham moderat tersebut. Sehingga kemudian, tidak ada alasan bagi santri untuk melakukan terpapar anti radikalisme ketika kemudian masyarakat dan apa yang di ajarkan di pondok sudah mengajarkan anti radikalisme.

2. Memberikan Pengajaran yang Seutuhnya

Pondok pesantren Robin ini memberikan pengajaran yang sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya, tanpa menambahkan atau mengurangi hal-hal yang ada dalam hakikat *rahmatul lil alamin*. Jadi tidak ada pelajaran khusus

terkait radikalisme di pondok Robin ini, tetapi pihak pondok di sini memberikan pelajaran yang seutuhnya terhadap santri. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di situ sudah terdapat metode kurikulum yang sudah jelas tentang toleransi antar beragama. Tapi yang jelas bagaimana seseorang santri tersebut memahami keagamaannya sendiri dengan sebaiknya. Dengan begitu, santri tidak akan terpapar paham ekstrim radikalisme agama. Karena orang yang terpapar paham ekstrim radikalisme agama ini karena pemahaman keagamaannya masih kurang. Sehingga akan sangat mudah terpengaruh terhadap isu-isu agama yang fanatik atau arogan dan itu semua biasanya digunakan sebagai dalil dalam gerakan mereka (penganut ajaran radikalisme). Jadi tidak ada kurikulum khusus di pondok tersebut. Tapi bagaimana seluruh elemen yang ada di pondok Robin tersebut bisa hidup berdampingan dengan masyarakat tanpa melihat latar belakang masing-masing.

“Karena yang terpapar radikalisme itu adalah karena pemahaman keagamaannya masih sedikit/minim. Sehingga mudah terpengaruh terhadap isu-isu agama yang fanatik atau arogan dan itu digunakan sebagai dalil dalam gerakan mereka. Jadi tidak ada kurikulum khusus. Tapi bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan masyarakat tanpa melihat latar belakang”, (Wawancara Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; KH. Moh. Imam Haromain, S.H), 10 Juli 2023.

Pelajaran/sosialisasi terkait bijak dalam menggunakan media sosial kepada santri tentunya dilaksanakan di pondok Robin ini, tentunya hal tersebut dilakukan untuk memberikan wawasan kepada santri untuk lebih waspada dengan pelbagai konten yang dicernanya di media sosial, karna tidak menutup kemungkinan beberapa konten yang di tonton oleh santri merupakan konten pencucian otak untuk terbuju ke ajaran radikalisme

agama tersebut. Pada era 5.0 ini tentunya pelbagai konten atau hal apa saja bisa di akses secara mudah, konten apapun bisa saja muncul di notifikasi gaway santri, termasuk notifikasi konten ajaran radikalisme bisa muncul. Maka dari itu, pondok memberikan edukasi melalui pelajaran/sosialisasi dari guru atau kyai untuk membentengi santrinya dari bahaya radikalisme agama, khususnya di Kabupaten Sumenep.

3. Santri Mendapatkan Pengawasan dari Pondok 24 Jam

Selama menjadi santri di pondok pesantren robin ini tentunya akan mendapatkan pengawasan selama 24 jam, dari bangun tidur, mau tidur, sampai tidur itu di awasi. Hal tersebut tentunya istiqomah dilakukan untuk mencegah masuknya paham atau ideologi radikalisme agama kepada santri. Jika semisal ada santri di pondok pesantren Robin tersebut terpapar ajaran radikalisme agama, maka pihak pondok tentunya akan melakukan tindakan untuk meminimalisir pemahaman radikalisme tersebut, dan tentunya pihak pondok bertanggung jawab kepada orang tua santri masing-masing.

“Santri di sini tentunya diawasi dan dijaga selama 24 jam, dari mereka bangun, tidur, sampai mau tidur, semuanya diawasi. Karena dikhawatirkan terjerat paham radikalisme atau belajar paham ekstrimisme tersebut, dan kami bertanggung jawab kepada wali masing-masing”, (Wawancara Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; KH. Moh. Imam Haromain, S.H), 10 Juli 2023.

4. Respon Santri Ketika diberikan Pemahaman terkait Radikalisme Agama

Santri ketika di berikan pemahaman terkait radikalisme agama ini, ketika kembali dan sesuai dengan pemahaman masyarakat, kulturenya sesuai, kemudian afiliasi kita kepada

Nahdlatul Ulama (NU). Karena di Sumenep ini mayoritas masyarakatnya NU, sehingga apa yang dipelajari di pondok pesantren ketika santri kembali ke masyarakat tidak mengalami pertentangan ajaran/perbedaan, dan karena sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh NU sendiri maupun masyarakat sekitar, jadi dapat diterima dengan baik dan tentunya santri sangat antusias dalam memahami hal tersebut. Santri akan lebih memahami, dan pasti akan menganggap hal ini lebih layak dilakukan di masyarakat, untuk mengantisipasi paham radikalisme agama.

5. Kegiatan Keagamaan yang Membentengi Santri terhadap Paham Radikalisme Agama.

Kegiatan keagamaan di pondok pesantren Robin ini bermacam-macam, ada yang sifatnya insidental melalui perayaan-perayaan hari besar Islam, 1 *muharrom* dan lain sebagainya. Selama ini pondok Robin ini melaksanakan kegiatan keagamaan dengan mengundang penceramah-penceramah dari luar Sumenep, yang dimana penceramah tersebut dipilih Kyai yang benar-benar memiliki pemahaman terkait radikalisme agama yang tinggi. Sehingga nanti tidak akan menyesatkan santri ketika sedang berceramah/menjelaskan sesuatu.

“Seperti pesantren pada umumnya. Pengajian kitab baik secara bandongan ataupun sorogan, pembiasaan ibadah, dzikir bersama. Selain itu ada pendidikan madrasah formal di pagi hari dan madrasah diniyah di sore hari”, (Wawancara Wakil Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; K.H. Ahmad Halimy, S.E., M.Pd.I), 13 Agustus 2023.

Pihak pondok melakukan pelbagai kegiatan yang bersifat terus menerus dilakukan. Seperti halnya pengajian di dalam pondok/masjid, shalawatan, melakukan kegiatan paham ke-NU-an dan lain sebagainya. Semua hal itu yang

dilakukan dalam kegiatan keagamaan di pondok pesantren Robin.

Pengajian, sekolah madrasah dan pembacaan kitab di pondok secara istiqomah yang dilakukan secara terus menerus, tentunya memberikan efek positif tersendiri kepada santri, yakni santri akan lebih sibuk dan fokus belajar ilmu agama yang benar sesuai dengan ajaran islam yang diajarkan oleh kyai/guru, tidak akan sempat untuk belajar hal-hal yang negatif lainnya, lebih-lebih tidak akan sempat untuk belajar kepada ajaran ekstrimisme seperti ajaran radikalisme agama tersebut.

“Pengajian yang dipakai adalah kitab-kitab standart pesantren yang menentang radikalisme, dengan pemahaman para ulama’ mayoritas yang memang moderat. Kita selalu mengadakan peringatan hari besar nasional, di samping hari besar agama. Upacara bendera setiap senin pagi di madrasah. Toleransi adalah watak dasar dalam Islam, diajarkan dalam banyak aspek oleh para ulama’ dari abad ke abad. Pengenalan terhadap aliran-aliran radikal diberikan agar bisa mengenal karakter dan sifat mereka, dan terhindar dari bahayanya” (Wawancara Wakil Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; K.H. Ahmad Halimy, S.E., M.Pd.I), 13 Agustus 2023.

6. Peran Santri, Kyai dalam Menangkal Radikalisme Agama.

Pondok pesantren Robin ini tentunya melakukan gerakan semacam masukan-masukan atau pemahaman-pemahaman tentang keagamaan yang sebenarnya melalui berbagai media, baik di media sosial, maupun menggunakan alternatif media video atau film, ataupun secara langsung melalui pengajian-pengajian. Tentunya di pondok Robin ini terus melakukan hal tersebut agar ada pembuktian persamaan persepsi antara kyai atau guru dengan santri tentang persamaan persepsi yang sama terhadap pemahaman keagamaan yang dimiliki,

sehingga kemudian dengan adanya hal seperti ini akan dapat meminimalisir masuknya paham-paham, terutama yang paling pondok Robin waspadai adalah pemahaman yang mulai masuk di wilayah media sosial baik di youtube maupun media sosial lainnya. Kadang santri ini kemudian terpengaruh pada wilayah hal tersebut. Kemudian dari pihak pondok membuka ruang dialog atau ruang semacam pertanyaan tanya jawab, dan lain sebagainya ketika ada santri yang mempunyai paham seperti ini. Sehingga kemudian dari pihak pondok Robin akan memberikan pemahaman yang benar untuk santri yang terpapar virus radikalisme agama.

7. Sikap Santri terhadap Santri Lain Maupun dengan yang Berbeda Suku dan Sikap Bergotong Royong dengan Sesama.

Pondok pesantren Robin ini memberikan pemahaman kepada para santrinya, bahwasanya santri tidak akan diperlakukan beda. Baik dari kultur yang sama atau beda, dari ras yang beda. Artinya ada kesamaan perlakuan. Tidak di beda-bedakan. Baik dari ras, suku, dan lain sebagainya, semua di perlakukan sama. Ketika mondok di Robin, maka mereka akan mengalami kesamaan nasib, yaitu sama-sama tidur di bawah, kamar mandi yang sama, dan pihak pondok mengajarkan agar kemudian lebih menghormati kepada sesama temannya, meskipun santri tersebut berbeda daerah, dan bagaimana untuk lebih menghargai, dan menghormati temen sekamarnya. Pihak dari pondok memberikan pemahaman bahwa toleransi sesama beragama sangat perlu, kemudian dari pihak pondok Robin sendiri tidak tertutup dengan ummat non muslim. Pihak pondok pesantren Robin tersebut melakukan kerja sama atau gotong royong untuk kepentingan yang sifatnya sosial, humaniora, dan lain sebagainya dalam

rangka kemanusiaan itu sendiri. Menjaga kebersihan lingkungan bersama dengan melakukan gotong royong atau bersih-bersama dengan masyarakat sekitar, walaupun berbeda agamanya.

“Dan untuk luar, kami juga memberi pemahaman bahwa kita jangan terlalu tertutup dengan pihak luar. Artinya jika ada non muslim yang kemudian bergaul dengan kita, kita terima. Tapi kemudian kita perlu memberikan pemahaman juga bahwasanya hal-hal yang ada di luar itu tidak semuanya bisa sesuai dengan ajaran agama. Umpamanya kita perlu mengotakkan ini wilayah agama kita, ini wilayah untuk publik/bersama, ini wilayah agama mereka. Sehingga ada wilayah yang bisa kita ajak kerja sama, ada juga wilayah yang tidak bisa kita ajak kerja sama. Artinya kita bergaul dengan non muslim boleh kita terima. Tapi kemudian ada hal-hal yang kemudian tidak bisa kita padukan dengan apa yang dilakukan oleh non muslim. Misalnya ketika hari raya, bukan lantas kita ikut-ikutan membaca mereka. Hari raya natal misalnya. Kita ikut natal tidak bisa seperti itu. Itu bukan toleransi. Tapi itu campur aduk. Sehingga kita berikan pemahaman ada wilayah yang bisa kita lakukan bersama, ada wilayah yang tidak bisa kita lakukan bersama. atau misalnya kita ajarkan kerja bakti dengan kampus, kerja bakti bersih-bersih jalan, itu hal di luar agama bagian dari muamalah”, (Wawancara Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; KH. Moh. Imam Haromain, S.H), 10 Juli 2023.

8. Santri tidak Terpapar Idiologi Radikalisme Agama

Sejauh ini di pondok pesantren Robin tidak ada santri yang terkena atau tidak terpapar paham radikalisme agama. Tetapi pasca dari santri atau keluar dari pondok, pihak pondok tidak bisa mendeteksi. Karena mereka sudah

tersebar di berbagai perguruan tinggi di luar pengawasan pondok. Tetapi yang jelas, semenjak awal ketika mondok di Robin, pihak pondok memberikan pemahaman tentang toleransi dan menghargai sesama tanpa melihat latar belakang. Artinya konsep *rahmatil lil aalamin* dalam beragama itu terus dipaparkan ke santri Robin itu sendiri.

“Persoalan ketika di luar nanti terpapar radikalisme itu kita tidak dapat mendeteksi karena ruang lingkungannya cukup luas karena biasanya pemaparan atau pemahaman radikalisme ini kadangkala bisa masuk pada kampus² yang besar yang bernetabeni beraneka ragam kultur sehingga kemudian bisa melalui faktor teman atau faktor media sosial yang masuk. Tetapi bagi alumni pesantren, sulit untuk terpapar radikalisme ini kecuali di pondoknya ia tidak paham terkait agama yang sebenarnya”, (Wawancara Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; KH. Moh. Imam Haromain, S.H), 10 Juli 2023.

9. Langkah Pondok Jika Santri Terpapar Radikalisme

Ketika santri nanti terpapar paham radikalisme agama, tentunya dari pihak pondok melakukan beberapa langkah untuk meluruskan hal tersebut. Yakni pihak pondok di sini akan mencari sumbernya dari mana, terpaparnya di mana, apakah masuk melalui pengajian yang dilakukan oleh paham kelompok yang radikal itu, ataukah dia terpapar lewat media sosial, maka pihak pondok disini kemudian melakukan pendekatan secara khusus. Artinya ada alasan tertentu yang jelas kenapa santri yang kemudian ikut pada paham radikal tersebut. Pihak pondok tentunya perlu memberikan pemahaman kepada mereka (santri) melalui perlakuan khusus. Jika santri atau orang lainnya memahami agama secara parsial, akhirnya kemudian bisa terekrut atau terpengaruh terhadap ajaran

radikalisme, maka pihak pondok Robin ini melakukan counter dengan pemahaman tersebut. Artinya, yang menurut mereka benar tapi kenyataannya salah, maka di pesantren bagaimana menerapkan ajaran agama sebaik-baiknya dengan tanpa menghilangkan keagamaan itu sendiri dalam bertoleransi.

“Selama ini kita tidak pernah melakukan pendampingan khusus pada santri yang terpapar hal itu. Karena memang santri yang menetap di pondok ini sampai saat ini tidak ada yang terpapar radikalisme. Tapi jika ada, kita akan melakukan penanganan khusus. Artinya biasanya mereka melakukan kelompok sebelah kelompok lain itu yang radikal itu melakukan tindakan-tindakan cuci otak. Maka kita harus berusaha untuk memberikan konter cuci otak juga. Sehingga kemudian pemahaman yang dianggap mereka benar, itu kenyataannya salah. Dan kalau misalnya menggunakan dalil kita juga menggunakan dalil. Atau menggunakan logika maka juga menggunakan logika. Artinya kita mengimbangi apa yang dilakukan gerakan-gerakan mereka agar tidak terpapar radikalisme”, (Wawancara Pengasuh Pondok Robin Sumenep ; KH. Moh. Imam Haromain, S.H), 10 Juli 2023.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Bahwa pondok pesantren Raudhatut Tholibin ini memberikan pengajaran yang sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya, tanpa menambahkan atau mengurangi hal-hal yang ada dalam hakikat *rahmatil lil alamin*. Jadi tidak ada pelajaran khusus terkait radikalisme di pondok Robin ini, tetapi pihak pondok di sini memberikan pelajaran yang seutuhnya terhadap santri. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di situ sudah terdapat metode kurikulum

yang sudah jelas tentang toleransi antar beragama.

2. Selama menjadi santri di pondok pesantren robin ini tentunya akan mendapatkan pengawasan selama 24 jam, dari bangun tidur, mau tidur, sampai tidur itu di awasi. Hal ini dilakukan untuk mencegah masuknya paham radikalisme agama kepada santri.
3. Pihak selalu pondok menyelenggarakan pelbagai kegiatan yang bersifat terus menerus dilakukan. Seperti halnya pengajian di dalam pondok/masjid, shalawatan, melakukan kegiatan paham ke-NU-an dan lain sebagainya. Semua hal itu yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan di pondok pesantren Robin.
4. Pihak dari pondok memberikan pemahaman bahwa toleransi sesama beragama sangat perlu, kemudian dari pihak pondok Robin sendiri tidak tertutup dengan ummat non muslim. Pihak pondok Robin bekerja sama untuk kepentingan yang sifatnya sosial, humaniora, dan lain sebagainya dalam rangka kemanusiaan itu sendiri. Menjaga kebersihan lingkungan bersama dengan melakukan gotong royong atau bersih-bersama dengan masyarakat sekitar, walaupun berbeda agamanya.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

Agus Surya Bakti. (2016). *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta. Daulat Press Jakarta. Jakarta.

Ahmad Darmadji. (2011). *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*. Millah Vol. XI, No 1.

Ancok, Dj. (2006). *Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi*, dalam Mu.tasim (ed.), *Model-Model Penelitian dalam Studi*

Keislaman. Yogyakarta. Lemlit UIN Sunan Kalijaga.

Ariwidodo, Eko, (2017) *Shifting Paradigm of Modern Islam Fundamentalism as Islamized Space Autonomy in Indonesia*, *Kars Journal of Social and Islamic Culture*.

Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed: Edisiketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eris Juliansyah. (2017). *Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi*. *Jurnal Ekonomak* Vol. 3 No. 2.

Fukuyama, Mayumi. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. *Japan Economy Foundation Journal - Japan SPOTLIGHT*.

Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf. (2015). *Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam*. AL-'ADALAH Vol. XII, No. 3.

Imran Tahir & M. Irwan Tahir. (2020). *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah Volume XII, Edisi 2*.

James L Gibson - John M Ivancevich - James H Donnelly. (1996). *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*. (Alih Bahasa Nunuk Adiarni), Binarupa Aksara. Jakarta.

James L Gibson - John M Ivancevich - James H Donnelly. (2000). *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*. Jilid I. Erlangga. Jakarta.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Penerjemah Tjetjep Rohindi Rohidi). Jakarta : UI Press.

Jurnal

M. Imdadun Rahmat. (2005). *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta. Erlangga.

M. Zaki Mubarak. (2008). *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta, LP3ES.

Mukhibat, (Mei 2014), *Deradikalisasi dan Integrasi Nila-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di*

Indonesia, Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 14, No. 1

Nurcholish Madjid. (2010). *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina. Jakarta.

Nurjannah. (2013). *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah*. Jurnal Dakwah. Vol. XIV, No. 2.

Peter R. Neumann. (2013). *The Trouble with Radicalization*. International Affairs. 89(4)

Rubaidi, A, (2007). *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Logung Pustaka.

Skobelev, P & Borovik, YS. (2017). On The Way From Industri 4.0 To Industri 5.0: From Digital Manufacturing To Digital Society. *International Scientific Research Journal Industri*.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&Q*, Bandung: Alfabeta.

Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo. (2005). *Manajemen Pondok pesantren*. DivaPustaka. Jakarta.

Syamsul Bakri. (2004). *Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*. Dinamika, Vol. 3, No. 1.

Tesa Lonika D.P, Handriyanto, Amallia Noviani, Muhammad Mona Adha. (2021). Civic Literacy: Sebagai Upaya Dalam Mempersiapkan Warga Negara Menuju Era Society 5.0. *E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan*.

Umar Al Faruqi. (2019). Future Service In Industry 5.0. *Jurnal Sistem Cerdas*, Vol. 2(1)

Wasitarini. (2019). *Perpustakaan Satu Data*. Jurnal Madika, Vol. 5(2)

Yenny Puspita, Yessi Fitriani, Sri Astuti, Sri Novianti. (2020). *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat datang Revolusi Industri 5.0*. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

Website

<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6374917/densus-88-dikabarkan-tangkap-3-terduga-teroris-di-sumenep>,

diakses pada 09 Januari 2023, Pukul 11 : 00 WIB).

<https://kumparan.com/mediamadura/begini-pengakuan-tetangga-terduga-teroris-di-surabaya-asal-madura-1rglBydyWMH>,

diakses pada 10 Januari 2023, Pukul 13 : 30 WIB).

<https://kumparan.com/galihjuang025/generasi-muda-dan-tantangannya-terhadap-dakwah-di-era-Society-5-0-1zr15d79Aq>,

diakses pada 25 Januari 2023, Pukul 11 : 00 WIB).

<https://www.dicoding.com/blog/Society-5-0-masyarakat-super-cerdas-definisi-dan-penerapannya/#:~:text=Society%200%20adalah%20sebuah%20konsep,antara%20dunia%20maya%20dan%20fisik>.

diakses pada 10 Mei 2023, Pukul 15 : 00 WIB).